

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Semakin meningkatnya jumlah penduduk mengakibatkan peningkatan jumlah kebutuhan baik pangan, sandang dan papan. Efek dari peningkatan jumlah penduduk selain peningkatan pembangunan yang mengakibatkan minimnya lahan hijau, lahan hijau yang seharusnya digunakan sebagai lahan pertanian kemudian dialihfungsikan menjadi rumah atau gedung. Sedangkan di sisi lain peningkatan jumlah penduduk juga diikuti dengan peningkatan jumlah kebutuhan akan pangan. Minimnya luas lahan untuk pertanian menimbulkan masalah yaitu tidak terpenuhinya kebutuhan pangan.

Sejalan dengan peningkatan kebutuhan pangan, akibat terjadinya peningkatan jumlah penduduk akan memberikan peluang pengembangan sektor agribisnis. Dalam pengembangan agribisnis untuk memperoleh produksi yang besar juga memerlukan perluasan lahan pertanian. Perluasan areal dapat dilakukan dengan memanfaatkan lahan-lahan marginal.

Indonesia memiliki panjang garis pantai mencapai 106.000 km dengan potensi luas lahan 1.060.000 ha, secara umum termasuk lahan marginal (Nurmasari, 2012). Tanah marginal atau “suboptimal” merupakan tanah yang potensial untuk pertanian, baik untuk tanaman pangan, tanaman perkebunan maupun tanaman hutan. Secara alami, kesuburan tanah marginal tergolong rendah. Hal ini ditunjukkan oleh reaksi tanah yang masam, cadangan hara rendah, basa-basa dapat tukar dan kejenuhan basa rendah, sedangkan kejenuhan

aluminium tinggi sampai sangat tinggi. Dimana pada jenis tanah marginal ini memiliki kandungan salinitas dengan kisaran 30-35‰ (Anonim, 2014).

Secara umum, salinitas memberikan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Tanaman yang mengalami stres garam umumnya tidak menunjukkan respon dalam bentuk kerusakan langsung tetapi dalam bentuk pertumbuhan tanaman yang tertekan dan perubahan secara perlahan (Sipayung, 2003). Tanda-tanda tanaman yang terkena stres garam antara lain menjadi kerdil, kesehatan tanaman terganggu, warna tanaman berubah dan hasil tanaman menurun (McWilliams, 2003).

Penelitian ini menggunakan tanaman selada karena tanaman ini paling banyak dijadikan salad dan juga ada di menu makanan khas Indonesia gado-gado, termasuk dalam famili *Compositae* dan merupakan sayuran berumur semusim. Sejak tahun 1980-an permintaan selada didalam negeri terus meningkat, terutama di pasar-pasar swalayan, restoran-restoran dan hotel berbintang yang sering dikunjungi oleh orang-orang luar negeri. Berdasarkan *Food Agriculture Organization* (Purwanti, 2009) menyatakan bahwa pada tahun 2005 produksi selada di Indonesia di bawah 1000 ton, sedangkan konsumsi selada sebesar 300.000 ton. Untuk dapat memenuhi kebutuhan tersebut selada harus diimpor dari beberapa negara asing. Minimnya data produksi selada di Indonesia di BPS maupun FAO tahun 2000-2016 menunjukkan bahwa produksi selada tidak diperhitungkan, namun produksi selada diperkirakan sekitar 3 juta ton yang ditanam pada lahan lebih dari 300.000 hektar (Fauzia, 2015). Untuk memenuhi permintaan yang tinggi tersebut ditambah dengan peluang pasar internasional

yang cukup besar bagi komoditas tersebut, selada daun layak diusahakan ditinjau dari aspek ekonomi dan bisnis (Anonim, 2011).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan pada tanaman sawi hijau, menunjukkan bahwa pemberian konsentrasi garam 2.000 ppm belum menunjukkan adanya pengaruh nyata pada semua nilai parameter pertumbuhan. Namun saat pemberian konsentrasi garam mencapai 4.000 ppm menunjukkan hasil berbeda nyata dengan kontrol (Eti dkk, 2015).

Pada penelitian ini dilakukan percobaan dengan pemberian kadar garam dan dosis kompos jerami pada budidaya selada, sehingga tanaman selada dapat dibudidayakan pada lahan marginal. Diharapkan pemberian kompos jerami mampu menurunkan kadar salinitas, karena kompos jerami mengandung asam-asam organik seperti asam humat dan fulvat yang memiliki kemampuan mengkelat unsur meracun sehingga tidak berbahaya bagi tanaman (Tan, 2003). Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui kadar garam dan dosis kompos jerami yang masih dapat ditolerir tanaman selada dalam meningkatkan produktivitasnya sehingga dapat memenuhi kebutuhannya sehari-hari.

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimanakah interaksi antara kadar NaCl dan dosis kompos jerami terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman selada?
2. Bagaimanakah ketahanan tanaman selada terhadap kadar garam?
3. Apakah pemberian kompos jerami dapat meningkatkan toleransi tanaman selada terhadap kadar garam?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui interaksi antara pemberian kadar NaCl dan dosis kompos jerami terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman selada.
2. Mendapatkan kadar NaCl yang dapat ditolerir oleh tanaman selada.
3. Mendapatkan dosis kompos jerami yang mampu meningkatkan toleransi tanaman selada terhadap salinitas.